



Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Akhlak Siswa di SMK Trittech Informatika Medan

Vika Yuliana Putri¹, Afrahul Fadhilah Daulay², Miftah Al Husnah Hasibuan³, Iskandarsyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Received: 2 Juni 2024
Revised: 10 Juni 2024
Accepted: 29 Juni 2024

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak itu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Akhlak merupakan suatu permasalahan yang tidak akan ada habisnya jika di kaji. Di zaman sekarang ini banyak sekali kita jumpai anak-anak muda yang mengalami dekadensi akhlak, khususnya lagi anak yang masih duduk di bangku sekolah. Dikarenakan hal tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana Upaya guru PAI dalam mengatasi permasalahan dekadensi akhlak siswa di SMK Trittech Informatika Medan. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam memperoleh data ini; 1) observasi lapangan, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya masih dijumpai beberapa siswa yang mengalami permasalahan dekadensi akhlak. Hal tersebut dikarenakan penyalahgunaan akan teknologi, serta kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak-anaknya. Dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru terlebih dahulu harus mempersiapkan diri nya, yakni dengan mempelajari tentang kemajuan teknologi yang ada, bukan hanya itu guru PAI juga harus menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, agar guru tersebut mampu dalam membina akhlak para siswa tersebut, guru PAI juga harus memberikan pendidikan karakter terhadap para siswanya, yakni di mulai dengan memperbaiki diri guru tersebut terlebih dahulu agar bisa menjadi tauladan yang baik bagi para siswa.

Kata Kunci: Akhlak, Dekadensi Akhlak, Upaya Guru PAI

(*) Corresponding Author: vikayulianaputri145@gmail.com

How to Cite: Putri, V., Daulay, A., Husnah, M., & syah, I. (2024). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Akhlak Siswa di SMK Trittech Informatika Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 805-812. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13928879>.

PENDAHULUAN

Akhlak itu merupakan sesuatu yang tidak akan ada habisnya jika di kaji dalam kehidupan kita ini, akhlak merupakan suatu perangai ataupun tingkah laku yang ada pada diri seseorang dan dapat menunjukkan apakah seseorang tersebut memiliki karakter yang baik arau pun buruk. Dekadensi akhlak pula bisa diartikan sebagai kemunduran yang terkait dengan nilai-nilai akhlak manusia. Dekadensi akhlak mencerminkan adanya penurunan atau kerusakan dalam norma-nilai, moral, atau akhlak manusia, di mana perilaku, sikap, dan tindakan manusia tidak lagi sejalan dengan apa yang telah diajarkan dalam agama, tatanan masyarakat, dan aturan-aturan lain yang mengatur perilaku baik dalam kehidupan manusia (Redaksi, 2008).

Dengan baiknya akhlak yang dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif. Akhlak menjadi suatu permasalahan yang tidak akan pernah berkesudahan jika dikaji dalam kehidupan ini, ditambah lagi dengan semakin meningkatnya kemajuan

teknologi maka hal tersebut semakin berdampak terhadap kemerosotan akhlak/dekadensi akhlak, terkhusus lagi bagi anak-anak muda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa, oleh karena itu perlunya peranan dari seorang guru dalam mengatasi permasalahan dekadensi akhlak yang terjadi pada anak-anak muda tersebut, terkhusus bagi para siswa-siswi yang berada di sekolah.

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peranan utama dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, serta mengajarkan peserta didik. Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga diwajibkan memberikan karakter pendidikan serta menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya (Ningsih, 2023).

Berdasarkan hal tersebut maka dalam jurnal ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai bagaimana sebenarnya upaya guru khususnya guru PAI dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa, khususnya di SMK Tritech Informatika Medan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan data diambil secara induktif, yakni sesuai dengan fakta-fakta yang sifatnya itu khusus, setelah itu dianalisis hingga akhirnya ditemukan solusi dari permasalahan yang sifatnya itu umum. Dan proses pertama yang dilakukan adalah mereduksi data yaitu dilakukannya proses mengumpulkan, serta memilih hal-hal utama dan mencari data yang dianggap penting juga sesuai dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian. Proses kedua yaitu menguraikan secara singkat mengenai data tersebut, setelah itu dilakukan Proses ketiga yaitu membuat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dekadensi akhlak itu merupakan suatu kemerosotan moral yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Dan dekadensi akhlak itu memberikan efek atau dampak yang sangat fatal, bisa jadi merugikan diri kita sendiri maupun orang lain, terutama sekali kemerosotan moral remaja yang sangat mengganggu akan kenyamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat (Jannah 2021)

Seperti halnya di sekolah SMK Tritech Informatika Medan setelah dilakukannya penelitian maka di dapati hasil bahwasanya beberapa siswa disekolah tersebut mengalami yang namanya penurunan moral/akhlak. Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Nurul Hasani, S.sos, beliau mengatakan bahwasanya ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya dekadensi akhlak pada siswa. Salah satunya yang dikatakan adalah dikarenakan pengaruh dari perkembangan teknologi seperti dengan adanya gadget yang dimiliki oleh para siswa mereka jadi semakin bebas dalam mengakses sesuatu yang menyebabkan terjadinya dekadensi akhlak/penurunan akhlak bagi mereka. Dan dari tontonan-tontonan dan game yang mereka mainkan sehingga menyebabkan mereka itu menjadi lebih emosional, dan malahan meniru hal-hal yang tidak baik yang mereka lihat dari gadget mereka, siswa mulai mencontohkan hal-hal yang tidak baik yang mereka

lihat dari gadget ke dalam kehidupan nyata. Bukan hanya itu kurangnya pengawasan juga perhatian dari orang tua juga menjadi penyebab dari terjadinya dekadensi akhlak pada mereka.

Dari apa yang telah di sampaikan oleh ibu Nurul Hasani, S.sos tersebut, bisa peneliti simpulkan bahwasanya di era globalisasi ini yang mana teknologi sudah semakin canggih, maka sebenarnya dapat menjadi ranjau yang akan merusak moral atau menyebabkan dekadensi akhlak bagi seorang siswa, jikalau mereka menyalahgunakan perkembangan teknologi yang telah ada tersebut. Akan tetapi sebenarnya jikalau mereka pandai dalam memilah apa-apa saja yang seharusnya dilihat dari gadget yang mereka punya maka perkembangan teknologi itu sebenarnya malah menjadi hal yang sangat luar biasa dan mempermudah kita, bahkan kalau mereka bisa menggunakan teknologi yang ada tersebut dengan sebaik-baiknya mereka akan memiliki akhlak yang baik, dikarna kan dizaman yang serba canggih ini ketika kita ingin mendengarkan suatu kajian kita tidak perlu jauh-jauh lagi untuk mendatangi tempatnya, akan tetapi bisa langsung mengakses nya dengan menggunakan teknologi yang ada.

Ibu Nurul Hasani, juga menyampaikan mengenai peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi akhlak pada siswa, dan dari apa yang telah disampaikan oleh beliau peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru PAI terlebih dahulu harus mempersiapkan diri nya, yakni dengan mempelajari tentang kemajuan teknologi yang ada, seorang guru khususnya guru PAI harus melek akan teknologi agar mampu mengajar kan para siswa dengan menggunakan metode serta media-media yang didasarkan akan pada teknologi yang sudah berkembang, sebagaimana sabda rasulullah SAW, “ didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya”. Oleh karena itu guru PAI harus menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman sekarang ini, agar dapat mengajarkan ilmu pendidikan islam dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami dan diterima oleh para siswa. Bukan hanya itu guru PAI juga harus menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena ketika seorang guru sudah menguasai kompetensi-kompetensi tersebut maka dia akan mampu untuk menguasai kelas dan tidak kewalahan dalam menghadapi siswa-siswa yang sangat beragam sekali tingkah lakunya, agar guru tersebut mampu dalam membina akhlak para siswa tersebut, seorang guru PAI harus memberikan pendidikan karakter terhadap siswa-siswanya, yakni di mulai dengan memperbaiki diri guru tersebut terlebih dahulu agar bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Pembahasan

Pengertian Dekadensi Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dekadensi merupakan kemerosotan atau kemunduran akhlak juga moral (Rama, 1995). Moral merupakan baik buruk yang diterima mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan lain sebagainya (Redaksi, 2008). Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores* yang memiliki arti kebiasaan. Kebiasaan mencakup tindakan manusia yang sejalan dengan pandangan umum mengenai perilaku yang dapat diterima atau tidak, menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, moralitas mencerminkan perilaku yang sesuai dengan standar tertentu, baik dalam konteks sosial maupun lingkungan, yang diterima oleh masyarakat (Yusuf, 2005).

Menurut Sastrapedja yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa moralitas adalah setiap hal yang memiliki keterkaitan dengan moral, terkait dengan tingkah laku manusia serta norma-norma yang dipegang oleh masyarakat yang mendasarinya. Oleh karena itu, moralitas merupakan sistem nilai bagaimana seharusnya seseorang hidup secara baik sebagai manusia (Adisusilo, 2014).

Moralitas juga dikenal sebagai kriteria perbuatan baik dan buruk, yang diukur melalui nilai-nilai yang diterapkan dalam suatu tindakan. Moralitas mencakup kegiatan-kegiatan manusia yang dinilai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat. Selain itu, moralitas juga mencakup cara seseorang berperilaku dalam interaksi dan bagaimana sikap yang ditunjukkan terhadap orang lain (Listari, 2021)

Berdasarkan pengertian di atas, dekadensi akhlak bisa diartikan sebagai kemunduran yang terkait dengan nilai-nilai akhlak manusia. Dekadensi akhlak mencerminkan adanya penurunan atau kerusakan dalam norma-nilai, moral, atau akhlak manusia, di mana perilaku, sikap, dan tindakan manusia tidak lagi sejalan dengan norma-norma agama, tatanan masyarakat, dan aturan-aturan lain yang mengatur perilaku baik dalam kehidupan manusia.

Bentuk-Bentuk Dekadensi Akhlak

Dekadensi akhlak yang dialami oleh remaja saat ini tidak jarang dianggap hanya sebatas penyimpangan dari ajaran Islam. Perilaku atau tingkah laku remaja seharusnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun bentuk-bentuk dari dekadensi akhlak yang mencerminkan perilaku yang tidak sejalan dengan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, antara lain:

1. Kenakalan yang umumnya dianggap sebagai penyimpangan etika seperti pergi dari rumah tanpa izin terlebih dahulu, suka berkeliaran di jalan tanpa adanya kepentingan, tawuran, menonton pornografi. Juga kenakalan di lingkungan sekolah melibatkan perilaku pelanggaran terhadap tata tertib dan norma-norma yang berlaku di institusi pendidikan seperti datang terlambat dan berbohong, membolos, membuat kerusakan terhadap fasilitas sekolah dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang mengarah kepada pelanggaran terhadap norma hukum seperti tidak mematuhi aturan lalu lintas, mengambil barang orang tua tanpa izin dan lain sebagainya.
3. Kenakalan serius yang memiliki karakteristik khusus, seperti mengkonsumsi minuman beralkohol dan narkoba serta obat terlarang (narkoba), melakukan hubungan seksual bebas (*free sex*), tindak kejahatan, intimidasi massa hingga kejadian memalukan dan pembunuhan, kelompok motor berseragam (geng motor) dan berbagai tindakan lainnya. Adapun firman Allah SWT yang menyatakan akan larangan terhadap pembunuhan dan zina yaitu sebagai berikut:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahyan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya

dia mendapat hukuman yang berat. (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.” (QS. Al-Furqān [25]: 68-69) (Departemen RI, 2006)

4. Tawuran (kekerasan) seringkali terjadi di kalangan remaja, dan lebih sering dijumpai di antara para pelajar SMP, SMA, khususnya di kota besar. Yang menjadi penyebabnya adalah dikarenakan penghinaan antar kelompok pelajar satu dengan yang lain.
5. Banyaknya remaja saat ini cenderung mengadopsi gaya berpakaian yang lebih mirip dengan budaya Barat. Mereka memilih pakaian yang cenderung minim, yang bisa memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat. Sayangnya, hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan kebudayaan kita.
6. Sikap terhadap sesama, terutama terhadap orang yang lebih tua, telah kehilangan perhatian yang seharusnya. Kesopanan, ketatakramaan, kepedulian, tolong-menolong, saling gotong royong, dan kasih sayang yang merupakan ciri khas kebudayaan kita, kini sudah mulai memudar pada sebagian besar generasi muda.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk dekadensi akhlak yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu mencakup pergaulan bebas, pemerkosaan, konsumsi minuman keras, perampokan, keberadaan geng motor, tawuran, pornografi, perundungan, dan bentuk dekadensi akhlak lainnya. Dekadensi akhlak ini sering meliputi kemerosotan akhlak, seperti tidak adanya penanaman sikap jujur, tidak memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua, kurangnya toleransi, berkurangnya sikap saling menghormati, serta adanya komentar jahat di media sosial dan bentuk-bentuk perilaku tidak etis lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Akhlak

Dekadensi akhlak yang terjadi di kalangan remaja saat ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari individu remaja itu sendiri, seperti potensi, kepribadian, karakter, atau sifat. Seorang remaja yang mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang baik kemungkinan besar tidak akan terlibat dalam dekadensi moral, begitu pula sebaliknya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah faktor utama yang dapat menyebabkan remaja melampaui batas. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu (anak) memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial. Kesehatan mental dan perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memberikan pendidikan dan perlakuan terhadap jiwa mereka. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, dan setiap cara memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pendidikan di dalam keluarga harus berlandaskan pada penanaman rasa kasih sayang dan saling menghargai terhadap diri anak (Martono, 2014).

Kepercayaan kepada Tuhan atau beragamnya keyakinan sangat dipengaruhi oleh suasana hubungan dalam keluarga saat kecil. Keluarga yang menjauh dari nilai-nilai agama kemungkinan besar tidak akan memberikan pelatihan jiwa agama bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama, peran orang tua sangat menentukan, karena rasa keagamaan mulai terbentuk dalam diri anak sejak usia dini. Jika anak hanya mempelajari agama secara dangkal, maka pemahaman tentang agama tersebut akan terbatas, dan kurang dapat memahami dalam jiwa (Syafaat, 2008)

b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat mempunyai peran yang signifikan dalam membimbing pendidikan anak, khususnya yang dipegang oleh para pemimpin atau penguasa di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim, misalnya, berkeinginan agar setiap anak dididik untuk menjadi anggota yang taat dan patuh terhadap agama, baik di lingkungan keluarga, teman sebaya, kelompok kelas, dan lingkungan sekolahnya. Jika dalam masyarakat terjadi penurunan moral di mana sopan santun tidak lagi dijaga, agama dan nilai-nilai mulai memudar, serta tindakan penipuan, konflik, dan pelanggaran hak-hak orang lain menjadi hal yang umum, maka jiwa remaja dapat mengalami tekanan dan kecenderungan untuk memberontak akan semakin meningkat (Ilyas, 2017)

c. Kurang berpegangan dengan agama

Agama memainkan peran penting dalam mendidik manusia untuk selalu berbuat baik, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun kepada binatang. Ilmu agama berkontribusi pada perkembangan akhlak manusia, membantu mereka untuk selalu menjaga diri dari perbuatan buruk, dan mendorong untuk mengamalkan kebaikan kepada semua makhluk. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan agama pada manusia dapat berakibat pada menurunnya kualitas moral dan perilaku manusia tersebut.

Jika kemerosotan moral dalam masyarakat tidak segera diatasi, dapat berpotensi mengakibatkan suatu kondisi yang lebih serius, yaitu kerusakan moral yang lebih parah. Penting untuk diingat bahwa ini tidak hanya sebatas penurunan, melainkan menuju ke arah kerusakan moral yang lebih mendalam (Casika, 2023)

d. Sekolah

Sebuah sekolah yang baik seharusnya memberikan pendidikan moral dan agama secara substansial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi pemuda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak baik. Dalam kehidupan sekolah, pola-pola perilaku dan sikap yang dibangun seharusnya memiliki manfaat signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dan merumuskan solusi konflik. Namun, di era saat ini, sayangnya banyak sekolah yang lebih fokus pada pencapaian nilai akademik dan kurang memberikan perhatian pada pendidikan moral dan agama. Oleh karena itu, lembaga pemerintah perlu menerapkan kurikulum yang memberikan penekanan pada pembangunan karakter dan moral anak-anak, selain hanya fokus pada pencapaian nilai akademik. Di Indonesia, misalnya, kurikulum 2013 telah diterapkan dengan inti pengajaran yang mencakup aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan, kognisi (kecerdasan), dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang berprestasi dan berkarakter baik sesuai dengan harapan (Slameto, 2010)

e. Kemajuan teknologi

Derasnya perkembangan teknologi saat ini, juga berdampak pada moral dan karakter bangsa Indonesia, dikarenakan dengan adanya teknologi mereka akan bebas mengakses sesuatu yang membuat mereka penasaran, seperti video porno, narkoba, dan sebagainya (Taufikurrahman et al., 2022).

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengajarkan peserta didik dalam lingkup pendidikan anak usia dini, pendidikan formal tingkat dasar, dan pendidikan menengah. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga diwajibkan memberikan karakter pendidikan serta menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa dilakukan yaitu dengan melibatkan komponen di sekolah baik itu kepala sekolah, guru terutama guru pendidikan agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

Peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi dekadensi akhlak siswa yang melibatkan fungsi sebagai suri tauladan yang baik. Guru PAI dianggap sebagai teladan bagi para siswanya dan memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik akhlak siswa. Sejalan dengan prinsip pendidikan agama Islam, penanganan dekadensi akhlak menjadi bagian dari tugas guru PAI untuk memastikan agar para siswa tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru PAI juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam konteks pengajaran, peran guru PAI tidak hanya mencakup pada penyampaian materi saja, tetapi juga melibatkan upaya untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penilai, dan pengevaluasi dalam kelas untuk memastikan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2023).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di sekolah SMK Tritech Informatika Medan, dapat disimpulkan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang mengalami dekadensi akhlak, dan kemerosotan akhlak. Hal tersebut dikarenakan penyalahgunaan akan teknologi, serta kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak-anaknya. Dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah yang pertama yaitu guru terlebih dahulu harus mempersiapkan dirinya, yakni dengan mempelajari tentang kemajuan teknologi yang ada, seorang guru khususnya guru PAI harus melek akan teknologi agar mampu mengajar kan para siswa dengan menggunakan metode serta media-media yang didasarkan akan pada teknologi yang sudah berkembang, sebagaimana sabda rasulullah SAW, “ didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya”. Oleh karena itu guru PAI harus menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman sekarang

ini, agar dapat mengajarkan ilmu pendidikan islam dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami dan diterima oleh para siswa. Bukan hanya itu guru PAI juga harus menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena ketika seorang guru sudah menguasai kompetensi-kompetensi tersebut maka dia akan mampu untuk menguasai kelas dan tidak kewalahan dalam menghadapi siswa-siswa yang sangat beragam sekali tingkah lakunya, agar guru tersebut mampu dalam membina akhlak para siswa tersebut, seorang guru PAI harus memberikan pendidikan karakter terhadap siswa-siswanya, yakni di mulai dengan memperbaiki diri guru tersebut terlebih dahulu agar bisa menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Casika, A. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01).
- Ilyas, Y. (2017). Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pegalaman Islam (LPPI).
- Jannah, Miftahul. 2021. "Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja" 3 (2).
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.
- Martono, N. (2014). Dunia Lebih Indah Tanpa sekolah. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ningsih, E. F. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhasus Al- Qur'an Kalibeber Wonosobo. *SOSHUMDIK*, 2(2) <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.795>.
- Rama, T. (1995). Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Agung.
- Redaksi, T. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- RI, D. A. (2006). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Slameto. (2010). Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaat, A. (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufikurrahman, Alexander, A. L., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Karina, F. A. D. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *AL-ALLAM : JUNAL PENDIDIKAN*, 3(1), 26–33.
- Yusuf, S. (2005). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.